

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF “*THINK PAIR SHARE (TPS)*” TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS****Nurul Badriyatul Muthoharoh**

Program Studi Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

Email: nurul.badriah1002@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris yang pembelajarannya menggunakan metode ekspositori dengan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang pembelajarannya dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Sampel terdiri dari 40 peserta didik yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode eksperimen. Teknik sampling yang digunakan teknik simple random sampling. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah dan khususnya peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah “uji-t” pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ . diperoleh  $t_{hitung}=2,893$  dan  $t_{tabel} = 2,0252$ . Sehingga dapat disimpulkan peserta didik yang belajar dengan penerapan pembelajaran “*Think Pair Share (TPS)*” lebih tinggi dari peserta didik yang belajar dengan pembelajaran ekspositori.

**Kata Kunci** : Pengaruh, Think Pair Share (TPS), Hasil Belajar Bahasa Inggris**Abstract**

*The aim of this research is to find out the difference between English learning outcomes of students taught using an expository method and those of students taught applying a cooperative model Think Pair Share (TPS). The sample of the research is 40 students divided into 2 groups, namely experimental group and control group. The research applies an experimental method and uses a simple random sampling technique. The research is expected to be beneficial for students, teachers, schools and researchers. The data analysis technique using “t-test” at significance level  $\alpha = 0.05$  shows  $t_{observed}=2.893$  and  $t_{table} = 2.0252$ . So, it can be concluded that students taught applying a cooperative model “Think Pair Share (TPS)” have higher English learning outcomes than those taught using an expository method*

**Keywords** : Effect, Think Pair Share (TPS), English Learning Outcomes**Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Inggris melibatkan kegiatan pembelajaran pada empat keterampilan, yaitu Mendengarkan (*Listening*), Berbicara (*Speaking*), Membaca (*Reading*) dan Menulis (*Writing*). Keempat keterampilan berbahasa ini dikemas ke dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi-Kompetensi Dasar (KD), selanjutnya guru merumuskan indikator-indikatornya secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada peserta didik diketahui bahwa sebagai berikut : (a) rendahnya tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian KKM, rata-rata dalam kuis, jumlah peserta didik yang mencapai nilai sama atau di atas KKM hanya 64.9% dari jumlah peserta didik yang mengikuti KBM, (b) pendekatan dan metode pembelajaran lebih didominasi guru, peserta didik kurang dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar, dan (c) manajemen kelas yang dikelola guru cenderung pasif, sehingga menyebabkan peserta didik cenderung tidak termotivasi dalam belajar serta timbulnya aktivitas keributan dalam kelas.

Rendahnya hasil belajar bahasa Inggris disebabkan oleh berbagai macam faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang disebabkan dari dalam diri peserta didik itu sendiri, contohnya adalah rendahnya motivasi intrinsik peserta didik membaca bahasa Inggris, kesadaran metakognitif dan latar belakang pengetahuan siswa. Sementara faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan peserta

didik dalam memahami teks bahasa Inggris antara lain terdiri dari: faktor materi pelajaran dan metode atau model pembelajaran.

Kita tahu bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa asing bagi peserta didik Indonesia, ini akan menimbulkan berbagai kesulitan dalam pemahaman isi teks bacaan itu. Dalam pemahaman teks bahasa akan diperlukan kerjasama yang saling menguntungkan karena dengan keberagaman pengetahuan awal dan tingkat intelegualitas diantara individu-individu peserta didik itu, akan ada kelebihan dan kekurangan yang diharapkan saling mengisi dan saling memberi (*take and give*). Masalah diatas dapat di atasi dengan banyak cara yang dapat diterapkan guru dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik dalam belajar.

Metode atau model pembelajaran saat ini masih menggunakan metode-metode konvensional yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa pernah memperhitungkan potensi dan karakteristik peserta didik secara individu. Seperti yang telah kita ketahui bahwa ada berbagai macam jenis model pembelajaran inovatif yang telah dikembangkan oleh para tokoh dan ahli pendidikan. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Diantara sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan, ada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris peserta didik.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Hakikat Hasil Belajar**

Menurut Dalyono (2007: 219) “bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan yang tujuannya adalah merubah tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang terjadi sebagai hasil dari latihan, dan pengalaman senada dengan pendapat di atas Hamalik (2009: 27) mengemukakan bahwa: “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning defined as the modification or strengthening of behavior through experienxing*)”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar terjadi jika stimulus dan isi ingatan mempengaruhi peserta didik dalam perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan konsisten berdasarkan pengalaman yang telah dialami peserta didik. Belajar juga merupakan proses internal yang kompleks yang meliputi seluruh aspek dalam diri orang tersebut yang merupakan hasil modifikasi pengalaman yang terjadi akibat proses interaksi dan bukan sekedar proses penyerapan hal-hal yang sudah ada.

Setelah melalui proses belajar maka peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajar. Iskandarwassid (2009a:128) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan melainkan juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana.

Dalam Iskandarwassid (2009b:128) Hasil belajar adalah yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dan mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Hasil belajar diperoleh dari tes, tujuan utama tes adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah mereka mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Menurut Aunurrohman (2009:160), evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 20), “hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru dalam

proses belajar. Hasil belajar dapat dampak akhir pengajaran dan dampak pengiring, kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau perubahan sikap yang dimiliki berkat pengalaman-pengalaman dalam proses pembelajaran yang dapat diukur dengan evaluasi yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai. Suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

### **Hakikat Model Pembelajaran**

Istilah model pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran. Sebenarnya model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada makna pendekatan, strategi, metode maupun teknik. Karena Model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut suprijono (2010: 54), model pembelajaran adalah ialah pola digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sependapat dengan pendapat sebelumnya, menurut Purwanto (2012a: 27) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas". Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Menurut Rusman (2011: 136) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi model pembelajaran menurut Purwanto (2012b: 29) adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang berbentuk pola konseptual yang disusun secara terstruktur yang digunakan sebagai pedoman oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, dimaksudkan model pembelajaran dapat membuat pembelajaran di kelas menjadi kooperatif dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### **Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Manusia adalah makhluk sosial dan memerlukan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya, bahkan untuk bertahan hidup. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik sebagai subjek dalam proses belajar membutuhkan teman-temannya untuk mencapai tujuan belajar, yaitu hasil belajar yang baik.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, metode pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing metode pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Menurut Arends dalam Komalasari (2010: 84) mengemukakan bahwa, “Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas”. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair and Share* dapat memberi murid lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Berdasarkan teori tersebut model pembelajaran *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang mempunyai banyak variasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta didik di sekolah.

Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu peserta didik maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tapi pembelajaran ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain”.

Triyanto (2010: 81) menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi kelas dengan membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *Think Pair Share* (TPS) dapat memberi peserta didik waktu yang lebih banyak untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Berdasarkan teori tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik agar dapat belajar secara mandiri dan juga belajar dalam sebuah team yang harus bekerja sama menyelesaikan sebuah permasalahan yang disajikan guru di dalam kelas. Sementara itu model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang merupakan aplikasi dari pembelajaran konstruktivisme. *Think pair share* juga merupakan pembelajaran yang dibuat sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan merupakan pembelajaran diskusi, dengan kata lain pembelajaran *Think pair share* juga menuntun peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah: (1) guru membagi peserta didik dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, (2) setiap peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, (3) peserta didik berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, (4) kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

*Think Pair Share* (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Sebagai contoh, guru baru saja menyajikan suatu topik atau peserta didik baru saja selesai membaca suatu tugas, selanjutnya guru meminta peserta didik untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik/bacaan tersebut.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. Dalam model ini, guru meminta peserta didik untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan peserta didik lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas. Tahap utama dalam pembelajaran *Think- Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

Tahap 1: *Thinking* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isi yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isi tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2: *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta peserta didik berpasangan dengan peserta didik lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran peserta didik dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3: *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran *think- pair share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan dalam kerja kelompok. Dalam model ini guru meminta peserta didik untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan peserta didik lain, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas. Adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam metode *think- pair share* memberi banyak keuntungan. Peserta didik secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*) sehingga kualitas jawaban Peserta didik juga dapat meningkat.

Any Fatmawati (2010) yang berjudul “Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan kreatifitas terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SMP kota Mataram” diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar peserta didik. Tipe *Think Pair Share* (TPS) yang digunakan dalam belajar bahasa inggris berdampak lebih baik dibanding dengan pembelajaran konvensional.

Habib azhari (2014) Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Fisika Materi Pokok Listrik Dinamis Pada Siswa Kelas X MA NW Korleko. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan peserta didik yang menggunakan *Think Pair Share* dan hasilnya menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada peserta didik yang menggunakan metode konvensional.

Tarsono (2012) yang berjudul “Pengaruh metode pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap hasil belajar bahasa inggris peserta didik kelas VI SDN Cipayung Depok”. Hal ini ditunjukkan dari hasil pembelajaran peserta didik yang diajar melalui pembelajaran kooperatif lebih tinggi dibanding hasil pembelajaran peserta didik yang diajarkan dengan metode konvensional.

**Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Wijaya Kusuma yang beralamat Jln. Raya Depok No.16 Lenteng Agung Jagakarsa Jakarta Selatan. Adapun penelitian dilaksanakan dalam waktu 4 bulan. Populasi terjangkau yang diambil adalah seluruh peserta didik kelas X SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan pada tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah peserta didik 197 peserta didik sedangkan Sampel yang diambil adalah dari dua kelas tersebut, yakni kelas X SMK Perkantoran 3 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 20 peserta didik dan kelas X SMK perkantoran 3 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 20 peserta didik, jadi sampel yang diambil sebanyak 40 peserta didik.

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel penelitian ini adalah:

- a. Variabel X = variabel bebas adalah model *Think Pair Share*
- b. Variabel Y = variabel terikat yaitu hasil belajar Bahasa Inggris.

Teknik Pengumpulan Data diperoleh melalui tes sumatif yang diberikan kepada responden yang berbentuk pilihan ganda.

**Hasil dan Pembahasan**

Dari data hasil belajar Bahasa Inggris yang diajar dengan metode *Think Pair Share* diperoleh nilai tertinggi 88, nilai terendah 52. Rata-rata skor 71,5. Median 70,19 Modus 68,3. Simpangan baku 9,92. Dan varians 98,516. Dari data hasil penelitian pada peserta didik SMK kelas X yang diajar dengan metode klasikal. Diperoleh nilai tertinggi 80, nilai terendah 36. Rata-rata skor 60,4. Median 62,5. Modus 65,5. Simpangan baku 12,62. Dan Varians 159,41.

Uji persyaratan analisis data dengan uji normalitas dari hasil perhitungan data X1 didapatkan  $L_{hitung}$  sebesar 0,0708. Untuk  $L_{tabel}$  pada  $N = 20$  adalah 0,190 sehingga  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima., dan dari hasil perhitungan X2 didapatkan  $L_{hitung}$  sebesar 0,0806 Untuk  $L_{tabel}$  pada  $N = 20$  adalah 0,190 sehingga  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima. Hasil dari kedua data tersebut diperoleh data berdistribusi normal. Selanjutnya pengujian homogenitas kedua kelas dilakukan dengan uji Fisher dan diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , = 1,48 < 2.15, maka  $H_0$  diterima dan disimpulkan kedua kelompok data memiliki varians yang sama atau homogen.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan uji  $t$  yaitu untuk membandingkan data dari dua kelompok sampel (tidak berpasangan), yaitu membandingkan hasil belajar bahasa inggris kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas yang diajar dengan model klasikal.

Pengujian hipotesis komparasi dengan uji  $t$  sebagai berikut:

Hipotesis:

$H_0$  :  $\mu_A = \mu_B$

$H_0$  : Hasil belajar bahasa inggris yang diajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share* tidak lebih tinggi dari hasil belajar bahasa inggris peserta didik yang diajar dengan metode klasikal.

$H_1$  :  $\mu_A \neq \mu_B$

$H_1$  : Hasil belajar Bahasa Inggris yang diajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dari hasil belajar bahasa inggris peserta didik yang diajar dengan model klasikal.

$\mu_A$  : rerata data kelompok eksperimen.

$\mu_B$  : rerata data kelompok kontrol.

**Tabel 1. Data Deskriptif Ujit X<sub>1</sub>**

No	x	x <sup>2</sup>	f	f.x	f.x <sup>2</sup>
1	52	2704	1	52	2704
2	56	3136	1	56	3136
3	60	3600	2	120	7200
4	64	4096	2	128	8192
5	68	4624	3	204	13872
6	72	5184	3	216	15552
7	76	5776	3	228	17328
8	80	6400	3	240	19200
9	84	7056	1	84	7056
10	88	7744	1	88	7744
Jumlah			20	1416	101984

**Tabel 2. Data Deskriptif Ujit X<sub>2</sub>**

No	x	x <sup>2</sup>	f	f.x	f.x <sup>2</sup>
1	36	1296	1	36	1296
2	44	1936	2	88	3872
3	52	2704	2	104	5408
4	56	3136	2	112	6272
5	60	3600	3	180	10800
6	64	4096	2	128	8192
7	68	4624	4	272	18496
8	72	5184	1	72	5184
9	76	5776	2	152	11552
10	80	6400	1	80	6400
Jumlah			20	1192	77472

**Tabel 3. Tabel Penolong Ukuran Deskriptif Uji-T**

Kelompok data	$\sum X$	$\sum X^2$
Kelas Eksperimen ( X <sub>1</sub> )	1416	101984
Kelas Kontrol (X <sub>2</sub> )	1224	77472

**Menghitung varians kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan rumus:**

1. Varians kelas eksperimen:

$$\begin{aligned}
 S_E^2 &= \frac{\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n}}{n-1} \\
 &= \frac{101984 - \frac{(1416)^2}{20}}{20-1} \\
 &= \frac{101984 - \frac{2005056}{20}}{19} \\
 &= \frac{101984 - 100252,8}{19}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{1731,2}{19}$$

$$S_E^2 = 91,12$$

2. Varians kelas Kontrol:

$$S_K^2 = \frac{\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n}}{n - 1}$$

$$S_K^2 = \frac{77472 - \frac{(1224)^2}{20}}{20 - 1}$$

$$S_K^2 = \frac{77472 - \frac{1498176}{20}}{19}$$

$$S_K^2 = \frac{77472 - 74908,8}{19}$$

$$S_K^2 = \frac{2.563,2}{19}$$

$$S_K^2 = 134,90$$

3. Menghitung nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol:

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n} = \frac{1.416}{20} = 70,8$$

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_1}{n} = \frac{1.224}{20} = 61,2$$

4. Menghitung simpangan baku gabungan dengan menggunakan rumus:

$$S_{gabungan} = \sqrt{\frac{(n_A - 1)s_A^2 + (n_B - 1)s_B^2}{n_A + n_B - 2}}$$

$$S_{gabungan} = \sqrt{\frac{(20 - 1)91,11 + (20 - 1)134,90}{20 + 20 - 2}}$$

$$S_{gabungan} = \sqrt{\frac{(19)91,11 + (19)134,90}{38}}$$

$$S_{gabungan} = \sqrt{\frac{1731,09 + 2563,1}{38}}$$

$$S_{gabungan} = \sqrt{\frac{4294,19}{38}}$$

$$S_{gabungan} = \sqrt{115,64}$$

$$S_{gabungan} = 10,75$$

5. Menentukan  $t_{hitung}$  dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{S_{gabungan} \sqrt{\left(\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}\right)}}$$

$$t = \frac{70,8 - 61,2}{12,87 \sqrt{\left(\frac{1}{20} + \frac{1}{20}\right)}}$$

$$t = \frac{9,6}{12,87 \sqrt{\left(\frac{2}{20}\right)}}$$

$$t = \frac{9,6}{12,87 \sqrt{0,1}}$$

$$t = \frac{9,6}{12,87(0,32)}$$

$$t = \frac{9,6}{4,12}$$

$$t = 2,3301$$

6. Kriteria pengujian:

Dari tabel distribusi t untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 20 + 20 - 2 = 38$  akan didapat  $t_{tabel}$ . Karena nilai  $t_{tabel}$  untuk  $dk = 38$  maka dilakukan interpolasi dengan perhitungan sebagai berikut:

$$C = C_0 + \frac{(C_1 - C_0)}{(B_1 - B_0)}(B - B_0)$$

$$C = 2,042 + \frac{(2,021 - 2,042)}{(40 - 20)}(38 - 30)$$

$$C = 2,042 + \frac{(-0,021)}{(20)}(8)$$

$$C = 2,042 + (-0,0168)$$

$$C = 2,042 - 0,0168$$

$$C = 2,0252$$

Sehingga nilai  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha=0,05$  dan  $dk= 38$  adalah 2,0252. Karena  $2,3301 > 2,0252$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya pada tingkat kepercayaan 95% nilai hasil belajar bahasa inggris peserta didik yang diajar dengan metode *Think Pair Share* lebih tinggi secara signifikan dari pada hasil belajar bahasa inggris peserta didik yang diajar dengan metode konvensional.

**Simpulan Dan Saran**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar bahasa Inggris peserta didik yang diajar dengan metode konvensional. Ini disimpulkan dari nilai  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha=0,05$  dan  $dk= 38$  adalah 2,0252. Karena  $2,3301 > 2,0252$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian telah didapat, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi guru sebaiknya memilih model atau pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mengajar Bahasa Inggris. 2) Dalam memilih model pembelajaran agar mencapai tujuan yang diharapkan sebaiknya melihat latar belakang peserta didik yang akan diajar.

**Daftar Pustaka**

- Aunurrohman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azhari, Habib. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Fisika Materi Pokok Listrik Dinamis Pada Siswa Kelas X MA NW Korleko Tahun Pembelajaran 2013/2014*. STKIP Hamzanwadi Selong.
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta
- Dimiyanti dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatmawati, Ani. (2010). *Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan kreatifitas terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SMP kota Mataram Tahun Pelajaran 2009/2010*. Tesis (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandarwassid. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa (cetakan ke2)*. Bandung: Remaja.
- Komalasari, kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung:PT. Refika Aditama.
- Purwanto. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan di Indonesia*.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning Theory & Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarsono . (2012). *Pengaruh metode pembelajaran kooperatif think pair share terhadap hasil belajar bahasa inggris peserta didik kelas VI SDN Cipayung Depok*. Universitas Indraprasta PGRI.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Grup